

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menetapkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab IV pasal 5 ayat 3 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 12 ayat 1f mengamanatkan setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditentukan.

Pengertian pendidikan khusus menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki

tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang karena penyimpangannya (secara signifikan) membutuhkan layanan yang menunjang untuk mengoptimalkan perkembangan potensinya. Dengan jumlah ABK di Indonesia baik yang teridentifikasi maupun tidak teridentifikasi maka pendidikan khusus sangat diperlukan untuk memperkecil jurang pemisah antara peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Pemerataan kesempatan belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilandasi dengan pernyataan Salamanca tahun 1994. Pernyataan Salamanca ini merupakan perluasan tujuan educational for all dengan mempertimbangkan pergeseran kebijakan mendasar yang diperlukan untuk menggalakkan pendekatan pendidikan inklusif (Pristiwaluyo, 2009:2). Sementara Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41 ayat 1 telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi penyelenggaraan pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Undang – undang

tentang pendidikan inklusi dan bahkan uji coba pelaksanaan pendidikan inklusinya pun telah dilakukan (Kustawan, 2012:2).

Penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk bersama-sama dengan anak normal baik dalam mengikuti pendidikan maupun adaptasi dengan lingkungannya. Dasar dari pelaksanaan pendidikan inklusi sangat jelas, yaitu pembukaan UUD 1945 bahwa pemerintah akan melindungi segenap warga Negara dan mencerdaskan kehidupan bangsa, UU Nomor 29 Tahun 2003, juga dijelaskan pada UU nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, dan SK Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003.

UNESCO mengungkapkan yang dikutip oleh Pristiwaluyo (2009:8) bahwa pendidikan inklusi diarahkan untuk menyediakan atau mengakomodasi spektrum kebutuhan belajar yang sangat luas dalam setting pendidikan formal dan informal dan tidak sekedar mengintegrasikan anak-anak yang termajinalkan dalam pendidikan mainstream. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan untuk mengubah sistem pendidikan agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang sangat beragam. Tujuannya agar memungkinkan baik guru maupun siswa merasa nyaman dengan adanya perbedaan dan memandangnya sebagai tantangan dan pengayaan dalam

lingkungan belajar dan bukan sebagai masalah. Selain itu, pendidikan inklusi juga diharapkan mampu mendorong sekolah-sekolah regular untuk dapat melayani semua anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusi juga tercermin dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum, dan keberhasilan dari proses belajar mengajar bisa dilihat dari mutu pendidikan atau lulusan, termasuk di kelas inklusi dimana anak-anak yang memiliki kelainan atau kecerdasan luar biasa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki sama dengan anak-anak normal lainnya, karena pada dasarnya mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas. Hal ini menarik untuk disoroti, biasanya pembelajaran di kelas inklusi yang siswanya heterogen dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda, perilaku, aktivitas, kemampuan dan kreativitas yang dimiliki mereka mampu melaksanakan proses pembelajaran (Ibrahim, 2003: 34). Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi siswa maupun guru untuk bisa berhasil dalam pelaksanaan proses pembelajaran, terutama pembelajaran matematika yang sebagian siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran ini. Maka dari itu perlu ada inovasi pembelajaran di mana daya kreativitas guru sangat dibutuhkan. Bagaimana cara memotivasi siswa, tanggapan siswa terhadap materi yang diberikan, perilaku siswa dalam kelas, pemberian umpan balik,

evaluasi sampai dengan hasil belajar yang diperoleh menjadi tantangan tersendiri.

Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi, termasuk pembelajaran matematika, pada dasarnya sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran di kelas umum, akan tetapi karena adanya ABK maka prinsip pembelajaran juga mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK. Prinsip-prinsip tersebut adalah: prinsip motivasi, prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip individualisasi, prinsip menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Semua prinsip tersebut diperlukan agar keberagaman karakteristik peserta didik dapat diperlakukan dengan seksama sehingga dapat dikembangkan lebih baik. Selain penerapan prinsip-prinsip tersebut, dalam sekolah inklusi juga diterapkan Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI adalah suatu program pembelajaran yang disusun untuk membantu ABK sesuai dengan kemampuannya. PPI disusun oleh pihak-pihak yang terkait, antara lain: guru kelas, guru bidang studi, psikolog/psikiatris, orangtua, *co-teacher*, dan terapis. Materi belajar yang disajikan dalam PPI disesuaikan dengan kebutuhan dan kekhususan ABK.

Pada proses pembelajaran inklusi, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sering kali tidak cukup didampingi oleh guru mata pelajaran atau guru kelas saja. Kebutuhan belajar ABK memerlukan penanganan yang spesifik sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas

inklusi, termasuk pada pelajaran matematika, perlu dibantu dengan guru pendidikan khusus/pembimbing khusus. Guru pendidikan khusus (GPK) ini bertugas membantu guru umum dalam proses belajar mengajar, dan bila perlu, dapat memberikan bimbingan secara langsung pada ABK yang memang membutuhkannya. Komponen lain yang dapat dimanfaatkan guru untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran adalah tutor sebaya, yaitu siswa lain yang memiliki kemampuan lebih diarahkan untuk membantu belajar ABK (Direktorat PLB , 2007 : 4).

Berdasarkan surat keputusan kepala Dinas Nomor 800/9636/III.01/DP.3/2013 tentang Penunjukan dan Penetapan Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Daerah Lampung Tahun 2013 SMA Al-Huda merupakan salah satu dari 7 sekolah di Provinsi Lampung yang dipercaya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Enam sekolah yaitu SMAN 14 Bandar Lampung, SMA Utama 1 Bandar Lampung, SMAN 4 Metro Timur, SMAN 2 Metro, SMAN 1 Menggala, dan SMAN 1 Terbanggi Besar. SMA Al-Huda Jatiagung merupakan salah satu harapan besar pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan sekolah yang dapat mengakomodir keragaman siswa.

SMA Al Huda telah dipercaya melaksanakan pendidikan inklusi selama 6 tahun dari tahun 2008 sampai dengan saat ini. Penyebaran banyak siswa inklusi selama 6 tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Penyebaran Siswa Inklusi

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa Inklusi
1	2008/2009	20 siswa
2	2009/2010	15 siswa
3	2010/2011	18 siswa
4	2011/2012	11 siswa
5	2012/2013	25 siswa
6	2013/2014	29 siswa

Selama 6 tahun program sekolah inklusi berjalan di SMA Al Huda Jatiagung Lampung Selatan banyaknya siswa inklusi pada setiap tahun jumlahnya berbeda. Dan setiap siswa inklusi akan digabungkan pada kelas yang sama dengan siswa regular. Tidak ada kelas khusus bagi siswa inklusi.

Siswa berkebutuhan khusus akan disebarkan dalam kelas-kelas regular, sehingga siswa berkebutuhan khusus ada dalam setiap kelas. Sehubungan dengan daya tampung, siswa berkebutuhan khusus di SMA Al Huda Jatiagung dibatasi dalam penerimaan siswa berkebutuhan khusus. Untuk setiap kelas jumlah siswa berkebutuhan khusus maksimal hanya 10 orang. Hal ini dikarenakan harus adanya keseimbangan antara siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa normal di kelas. Selain itu juga pembatasan jumlah siswa berkebutuhan khusus dilakukan agar guru lebih mudah mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa.

Pada tahun 2013 jumlah siswa seluruhnya sebanyak 234 siswa, dan yang memiliki kebutuhan khusus sebanyak 29 siswa dan menyebar di kelas XII sebanyak 6 siswa, di kelas XI sebanyak 6 siswa dan di kelas X sebanyak 17 siswa. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMA Al-huda adalah dengan

menggabungkan siswa yang berkebutuhan khusus dari yang ringan, sedang, dan berat secara bersama-sama pada kelas reguler. Penempatan siswa inklusi menyebar pada setiap kelas dan tingkatan, sehingga tidak terdapat kelas khusus. Pengenalan pendidikan inklusi selalu diberikan kepada siswa dan orang tua siswa setiap awal tahun agar mereka juga mengenal seperti apa pendidikan inklusi dan dapat menerima dengan baik saat dikelas terdapat siswa yang berkebutuhan khusus.

SMA AL-Huda sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi telah melakukan berbagai upaya terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti menerapkan PPI, memberi pelatihan khusus pembelajaran inklusi pada guru, serta menerapkan kurikulum yang telah dimodifikasi dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap peserta didik. Namun, pada kenyataannya pendidikan inklusi belum sepenuhnya tercermin di SMA Al-Huda. Paradigma standarisasi menyebabkan praktik praktik pembelajaran matematika di SMA Al-Huda dilaksanakan seperti sekolah reguler. Proses pembelajaran matematika masih bertumpu pada pembelajaran reguler, sehingga mengakibatkan siswa ABK sulit mengimbangi kecepatan belajar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pengkajian dalam rangka mengevaluasi untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah inklusi yang selanjutnya informasi tersebut nantinya dapat digunakan sebagai alternatif yang tepat dalam

pengambilan keputusan. Pentingnya dilakukan evaluasi adalah untuk menentukan rekomendasi kebijakan selanjutnya agar pembelajaran yang berlangsung dapat lebih ditingkatkan atau diperbaiki. Evaluasi ini akan terkait dengan pelaksanaan program sekolah inklusi pada SMA Al-Huda. Adapun evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP merupakan paling banyak diterapkan dalam melakukan evaluasi. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967 di Ohio State University. CIPP merupakan singkatan dari *Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation, product Evaluation*. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu system, sehingga bila menggunakan model ini maka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya (Arikunto, 2004:25).

Gambaran dalam pelaksanaan pembelajaran matematika pada sekolah inklusi di SMA Al-Huda diperoleh dengan cara melakukan evaluasi penyelenggaraan sekolah inklusi di SMA Al Huda Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang penetapannya dimulai sejak tahun 2008. Atas dasar hal ini, maka dilakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran matematika pada sekolah inklusi di SMA Al-Huda tahun pelajaran 2013/2014.

1.2 Fokus Penelitian

1. Evaluasi *Context*

Pada evaluasi *context* akan menggambarkan kondisi lingkungan sekolah yang terdiri dari :

- 1) Dukungan masyarakat/ komite sekolah
- 2) Budaya guru
- 3) Dukungan pimpinan

2. Evaluasi *input*

Pada evaluasi *input* akan menggambarkan:

- 1) Kelengkapan sarana dan prasarana
- 2) Sumber daya manusia
- 3) Motivasi guru
- 4) Karakteristik peserta didik

3. Evaluasi *Proses*

Pada evaluasi *proses* akan menggambarkan:

- 1) Evaluasi perencanaan program pembelajaran matematika pada Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung.
- 2) Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran matematika pada Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung.
- 3) Mengevaluasi penilaian program pembelajaran matematika pada Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung.

4. Evaluasi *Product*

Pada evaluasi *product* akan menggambarkan prestasi belajar matematika peserta didik pada Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda.

1.3 Rumusan masalah

1. Rumusan tentang evaluasi *Context* pembelajaran matematika meliputi

:

- 1) Bagaimana dukungan masyarakat/ komite sekolah dalam pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
- 2) Bagaimana budaya guru dalam melaksanakan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
- 3) Bagaimana dukungan pimpinan dalam pelaksanaan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?

2. Rumusan tentang evaluasi *Input* pembelajaran matematika meliputi

- 1) Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
- 2) Bagaimana motivasi guru dalam melaksanakan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?

- 3) Bagaimana kompetensi ketersediaan sumber daya guru matematika di SMA Al-Huda?
 - 4) Bagaimana karakteristik siswa pada Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
3. Rumusan tentang evaluasi *prosess* pembelajaran matematika meliputi:
- 1) Bagaimana perencanaan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
 - 3) Mengevaluasi penilaian program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung.
4. Rumusan tentang evaluasi *product* pembelajaran matematika meliputi Bagaimana prestasi belajar matematika peserta didik di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al Huda?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki:

1. *Context*
 - 1) Dukungan masyarakat/ komite sekolah dalam pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
 - 2) Budaya guru dalam melaksanakan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda

- 3) Dukungan pimpinan dalam program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?

2. *Input*

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
- 2) Motivasi guru dalam melaksanakan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
- 3) Kompetensi sumber daya guru matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?
- 4) Karakteristik siswa di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda?

3. *Prosess*

- 1) Perencanaan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung.
- 2) Pelaksanaan program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung.
- 3) Penilaian program pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al-Huda Jatiagung.

4. *Product*

- 1) Prestasi belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas Inklusi Al Huda.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian evaluasi ini diharapkan akan dapat untuk :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan konsep, teori, prinsip dan prosedur teknologi pendidikan dalam kawasan penilaian sekolah inklusi pada SMA Al Huda Jatiagung Lampung Selatan dengan baik dan efisien.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan kajian empirik tentang faktor penting yang melatarbelakangi kesiapan, pelaksanaan, keberhasilan dan keefektifan dalam penyelenggaraan Program Pembelajaran Matematika pada sekolah Inklusi di Lampung.